



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

Dear Kawan-kawan, Para Setang Perempuan baik yang di Rawa hingga Puncak Bukit.

Apakabar. Kami merindukan Kalian. Semoga kalian sehat selalu, dan tak lupa bergembira di kampung masing-masing.

Kami sudah membaca "surat cinta" kalian bergantian dan mendiskusikannya diantara para mentor. Kami sepakat surat-surat kalian spesial dan penting, sehingga kami putuskan membuat edisi surat menyurat berkala ini menjadi sesuatu yang unik, edisi "SURAT DARI MALABAR 22". Kami berharap kalian merasa ada sebuah rumah: Malabar 22, yang penghuninya memikirkan kalian dan selalu berharap kabar datang, sehingga kami tahu kalian baik-baik saja di kampung. Lewat surat ini kami akan mengirimkan edisi berkala, tak hanya untuk mersepon catatan etnografi, tapi juga berkirim kabar lainnya. Misalnya, Nila akan menuliskan pengalamannya datang ke Palu menghadiri Jambore Perempuan pada edisi SM.22 berikutnya.

Sungguh kami sangat menghargai upaya kawan-kawan menuliskan catatan etnografi dan fotovoice sebisa mungkin, di tengah upaya yang tak mudah menemukan jalan pergi ke kampung, mendapatkan induk semang yang asyik, dan berusaha memahami situasi yang tak terbayangkan sebelumnya. Sungguh kalian beruntung mendapat tempat belajar yang tiada duanya. Situasinya beragam, tak bisa disamakan antara satu lokasi dengan lainnya, begitu kaya dan penting. Terima kasih ya.

Surat ini tanggapan umum untuk semua catatan etnografi dan fotovoice yang telah kawan-kawan kirimkan. Selain itu ada tanggapan khusus, yang akan kami sertakan dalam lampiran untuk tiap fasilitator. Jika kawan-kawan sudah menerima surat itu, bisa meneruskannya dengan berdiskusi lebih dalam dengan para mentor pulau. O ya, "surat cinta" kalian juga masih di tangan para tim referensi. Kami akan mengirimkan tanggapannya menyusul. Maklumlah, mereka sangat sibuk.

Rasa Etnografi : Bagaimana Mengajak Berjalan-jalan

Cerita-cerita kalian sungguh menarik, tapi yang paling susah dilupakan adalah surat Ais tentang kampung si Pahit Lidah, Desa Talang Nangka di Sumatera Selatan. Catatan Ais membuat pembacanya seolah hadir disitu, berkenalan dengan orang-orangnya, dan membuat kembali merindukan surat berikutnya datang, karena cerita dia belum selesai. Ini salah satu efek naskah etnografi.

Kami sertakan ya cerita Ais, biar kalian ikut merasakannya juga, dan mendapatkan pengalaman yang sama seperti Ais.

Sayangnya, beberapa fasilitator masih menuliskan catatan etnografinya dalam bentuk catatan lapang. Padahal catatan etnografi berbeda dengan catatan lapang - yang menceritakan dengan detail apa yang dilakukan tiap harinya. Juga berbeda dengan catatan pandangan mata seperti melakukan kunjungan di satu tempat. Catatan etnografi merupakan catatan yang memadukan data sekunder – seperti monografi desa, hasil pengamatan, wawancara, dengan analisis, dan menyajikannya dengan cara "menarasikan", bukan "mengatakan". Semoga kalian masih ingat beda antara penulisan mengatakan dan menceritakan.



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

Minggu lalu, kami mengirimkan tiga panduan lapang, termasuk Etnografi dan fotovoice. Kami juga mengirimkan CD bersis bacaan dan juga buku pesanan kalian, termasuk film tentang masyarakat adat dari Life Mosaic. Semoga sudah sampai ke tangan kalian. Selain membaca, tugas kalian adalah merasakan apakah buku ini cukup sebagai sebuah panduan lapang. Apa yang perlu diperbaiki atau dikurangi? Kelak, buku ini jika sudah teruji bisa kita sebarkan kepada kelompok perempuan lainnya untuk dipraktikkan. Kabar jika belum juga sampai ya.

O iya, Jangan lupa. Metode etnografi juga membutuhkan perjumpaan yang mendalam. Bukan hanya mengambil cerita dari sana-sini dalam berbagai perjumpaan pendek lantas kita tuliskan, jadilah 4 halaman dengan jarak 1,5 spasi. Itu bukan etnografi, itu lebih mirip penulisan berita dengan unsur 5W 1H. Jangan lupa, metode etnografi menghargai pengalaman manusia, khususnya perempuan. Kita percaya tiap orang unik dan memiliki sedimen (baca: akumulasi) pengalaman dan pengetahuan yang sejak lahir hingga umurnya kini, melewati berbagai rejim pemerintahan & reorganisasi ruang. Kita ingin membaca krisis yang menyebar yang terjadi di sana dari pemahaman orang-orang kampung. Usaha Ela membuat *life history* salah satu perempuan di Liang Buaya, seorang Janda, sungguh menarik untuk diikuti. Sayangnya Ela belum menyelesaikan ceritanya. Semoga di surat berikutnya, Ela meneruskan *life history* tersebut.

Masih ingat tentang *life history*? Model penulisan tentang daur hidup seseorang sejak lahir hingga kini, yang akan memberikan gambaran kepada kita dalam situasi politik sosial, ekologi dan ekonomi seperti apa dia tumbuh dan bagaimana itu mempengaruhinya. Saat pelatihan, kalian dikenalkan dengan *life history* Sukiyem, juga Ibu Rini – yang ditulis Mbak Mia Siscawati. Semoga kalian masih mengingatnya.

Etnografi juga sebuah pendekatan dengan dedikasi, kata Mbak Rachmi Diyah Larasati. Pemilihan diksi atau kata pada setiap penulisan akan menunjukkan dedikasi dan bagaimana kita memandang orang lain, termasuk menunjukkan empati. Itulah sebabnya dalam penulisan catatan etnografi, pemilihan diksi maupun penyusunan kalimat sungguh menjadi pertimbangan dalam menyajikan tulisan. Misalnya, pemilihan kata "kunjungan" dalam menuliskan catatan etnografi menjadi kurang tepat saat kita di sana bukan sebagai pejabat atau tamu yang sedang berkunjung, dan sekedar menjadi pengamat. Kita di sana untuk belajar lama dan memahami apa yang terjadi. Kata "kunjungan" juga memberikan kesan kita sengaja berjarak dengan narasumber. Penggunaan kata ini berimplikasi pada minimnya informasi yang akan kita dapat – karena kita hanya berkunjung, dan menjadi pengamat. Tentu saja menjadi pengamat ini tak hanya dirasakan lewat kata kunjungan, tapi juga tulisan yang terlalu general, melihat kawasan itu dari luar, tak mau memulai dari suara-suara di kampung.

Berlatihlah membuat *lead* yang keren dan penutup yang berani. *Lead* yang dibuat Tirza berikut ini penuh cita rasa dan berani. Jangan ragu mencoba *lead* atau teras yang keren ya.

"Bila dikecap rasa Bugis. Bila didengar bunyi Gamelan Jawa. Bila dicium, bau Bali. Bila bicara barulah nyata ini sebuah desa di Sulawesi Tengah. Letaknya tersembunyi di di antara ribuan pohon sawit, namanya Minti Makmur"



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

Kami berharap kalian kembali melihat tulisan masing-masing dan melakukan refleksi, tentang hal-hal di atas ya. Semoga, dengan begitu catatan etnografi kalian membaik. Oya, jangan lupa catatan etnografi itu jumlahnya minimal 10 halaman spasi 1,5 ya.

Menemukan Cara Masuk

Sungguh kami merasa sedih sekaligus senang mendengar cerita kalian masuk ke kampung masing-masing dengan cara beragam. Ada yang mudah, ada yang sulit. Ada yang harus menunggu seminggu di kota dan dikerjain pula, bingung tak ada yang ngantar. Ada yang secara formal diterima Pak Kades, dibikin pertemuan berkenalan dengan wakil desa. Ada pula yang baru datang malamnya disuruh tidur di rumah rakit, disarankan tinggal di kantor desa, juga kantor dokter puskesmas yang sudah lama tak dipakai. Semuanya penuh suka duka. Itu semua menjadi kekayaan pengalaman kalian masuk dalam sebuah komunitas yang sama sekali baru, hingga kalian diterima diantara mereka. Sungguh ini cerita yang penting untuk dituliskan. Sebagian ada yang menuliskannya, sebagian lagi belum.

Ela misalnya, yang pertama kalinya menggunakan nomer *emergency call* untuk mengabarkan rencana tidur di rumah rakit. Sungguh cerita ini penting ditulis Ela. Bagaimana pertama kali perasaan orang-orang ini menerima kita, apalagi pada kawasan yang sudah sering menjadi tempat program para NGO dan donor. Jangan lupa kalian tulis ya.

Setelah "boleh tinggal" di kampung, kami juga membaca bagaimana kawan-kawan mulai bertemu dengan orang-orang dan mengumpulkan data. Tentu saja di awal sangat sulit untuk mau fokus apa yang akan dicari. Tidak apa-apa. Ini sebuah proses yang wajar: mengenal lokasi dan beradaptasi dengan kondisi sekitar, termasuk tempat tinggal, transport, tempat mandi, makanan dan lainnya. Ini tantangan yang lain. Kami tahu banyak kalian yang menderita sakit. Tirza bahkan harus dirawat karena gejala *thypus*. Maaf ya kami tak bisa mendampingi kalian. Kami juga minta maaf, karena satu dan lain hal, termasuk data kalian yang belum lengkap, membuat program BPJS belum tuntas. Mbak Rini akan memberikan penjelasan lebih lengkap tentang hal ini.

Lebih dari itu, sungguh kami iri mendengar cerita kawan-kawan tentang berbagai kejadian yang menggoda dan asyik untuk dilewatkan – seperti ajakan minum ciu dan pengasihannya yang tak ada duanya dialami Kristin. Atau Reni yang minum tuak ampe mabuk, atau Rara yang beberapa kali menghadiri upacara kematian warga dan bolak balik ke kota, serta pengalaman kalian lainnya. Semua pengalaman berharga itu, termasuk dimana kalian tinggal penting diletakkan sebagai pintu masuk memahami krisis sosial ekologis di kawasan tersebut.

Salah satu contohnya adalah Reni yang tinggal di rumah panjang. Rumah panjang merupakan cerita penting memahami bagaimana sejarah orang dayak dengan rumah panjang sendiri yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Atau pengalaman Kristin yang menghadiri perayaan kematian beberapa hari, menjadi pintu masuk untuk memahami relasi orang Dulau atas dan bawah, atau mereka dengan orang Tidung dan lainnya. Bagaimana relasi kuasa diantara mereka, pemerintah dan korporasi - menjadi bagian penting dalam terbentuknya krisis sosial ekologis yang menyebar di kawasan itu. Atau Nining yang tinggal di Ulak Pauk dengan sejarah panjang kampung-kampung sungai yang berubah



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

sejak ekspansi industri kayu, sawit hingga restorasi ekosistem. Semoga ini membantu kawan-kawan mulai fokus dalam pengumpulan informasi berikutnya.

Oya jangan lupa, banyak potensi di sekitar kita yang bisa mulai diajak berproses belajar. Misalnya di Punan Dulau ya Kristin. Beberapa hari lalu saya bertemu dengan Sri. Dia punya sekolah anak-anak Sabtu Minggu ya? Mungkin menarik jika kau ajak mereka melakukan fotovoice. Tentu saja jika Kristin pikir sudah waktunya melakukan itu. Apalagi kamera belum kami sediakan dengan lengkap ya.

Baik jika kawan-kawan membuka kembali Kerangka Acuan lapang. Itu akan sangat membantu memikirkan cara masuk dan peta jalan. Lihatlah bagian tujuannya, tentu saja cara atau peta jalan mencapai tujuan penelitian bisa disesuaikan dengan kondisi nyata di kampung.

Jangan Cepat Menilai atau Menyimpulkan.

Kawan-kawan yang keren. Jangan lupa kita baru dalam hitungan hari di kampung masing-masing. Kampung yang terbentuk puluhan bahkan ratusan tahun, tumbuh dengan berbagai macam rejim pemerintahan dan ekstraksi sumber daya alam. Respon mereka bergantung pada pengalaman yang mereka dapati jauh sebelum kita hadir di sana. Sungguh tak patut jika kita menilai atau menyimpulkan dengan cepat tentang mereka. Misalnya, mereka semua pro sawit. Tak ada satupun yang gelisah menolak. Atau mereka pikirannya picik dan tidak terbuka, dan selalu negatif memandang perempuan. Atau mereka terbelakang, tidak maju. Atau menyimpulkan bahwa sulit melakukan sesuatu di sana.

Kami menyarankan, *berseleancarlah* dengan situasi yang kawan-kawan temui saat ini. Jangan terburu-buru menyimpulkan sikap seseorang, atau bersikap. Memang sebagai situs krisis sosial ekologis, kita sadar bahwa kawasan tersebut telah terpecah belah. Bersikaplah santai. Lakukanlah dahulu pemetaan lanskap – *bagian mana berfungsi apa, siapa tinggal di sebelah mana menguasai apa*. Lakukan pemetaan aktor, - *siapa berkelompok dengan siapa melakukan apa, apa sikap dan kepentingannya, dan lainnya*. Pahami desa sekaligus mendapatkan penanda-penanda untuk lebih diperdalam ceritanya. Saat yang sama, jangan lupa mencari teman berjalan, yang akan membantu dinamika gerak di kampung.

Terakhir, Ceritakan dengan Fotovoice.

Kalian pasti setuju jika foto itu bisa memberikan makna lebih, pemahaman lebih. Itulah sebabnya salah satu metode riset ini menggunakan fotovoice. Foto sebagai alat pemberdayaan. Keterangan lengkapnya? Silahkan lihat panduan yang kami kirimkan lewat pos pada kalian. Jika tak sabar, kami kirimkan potongannya berikut, baca ya di lampiran berikut.

Sayangnya baru tiga setang yang mengirimkan fotovoices. Satu berisi kumpulan foto tanpa "suara", satu lagi foto dengan *caption* atau keterangan, satu lagi sudah mulai mendekati fotovoice. Memang, fotovoice mestinya dipraktikkan oleh masyarakat, khususnya oleh perempuan yang nanti menjadi anggota kelompok



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

belajar. Namun sebelum itu, kita bisa melakukannya sendiri, atau bersama "teman perjalanan" di kampung, atau induk semang kita. Caranya bagaimana jika melakukannya sendiri?

Carilah foto-foto yang menjadi penanda untuk mengungkapkan sesuatu. Dalam Fotovoice yang penting bukan keindahan atau bagusny gambar, tapi cerita dibalik atau pesan foto ini. Berikut contoh fotovoice Ela dan catatan perbaikannya, bisa kalian pakai jadi panduan tambahan.

1. Ela menunjukkan foto yang mengejutkan bergambar kantor desa dengan judul "semaraknya kantor Desa", dengan tulisan dibawahnya:

"Kantor desa di lengkapi listrik hampir sepanjang hari. Kedatangan kami disambut dengan suara beberapa orang pengurus yang sedang asyik karaoke lagu dangdut".

Sayang Ela tak memberikan pesan lebih jauh tentang: emang apa yang salah dengan listrik yang sepanjang hari, dan jam berapa karaoke dilakukan.

2. Pada foto lainnya, Ela menunjukkan judul "Sekolah Satu Guru", gambar perempuan naik perahu di tengah rawa bersama dua anak SD, dengan keterangan :

Namanya ibu Alfi, dia adalah guru di SDN 02 Kecamatan Muara Kaman, yang letaknya di Desa Liang Buaya. Jumlah tenaga pengajar di desa itu hanya dia dan kepala sekolah (yang menetap jauh dari desa, sehingga frekuensi datang ke desa hanya sesekali saja). Di SD ini hanya ada kelas 1,3,4 dan 6, Dengan total murid secara keseluruhan adalah 16 orang. Pendidikan belum menjadi prioritas masyarakat desa, sehingga amat sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya.

Ela bisa menyampaikan kutipan pendapat si ibu Alfi, pakailah penulisan dengan cara "ceritakan", bukan hanya katakan. Ini berlaku buat semua fotovoice ya.

3. Foto rumah berjudul "Haji Jamhuri" ini juga spektakuler. Di bawah ditulisnya :

Ini adalah rumah milik Haji Jamhuri. Nelayan desa biasa menjual ikan kepadanya. Dia adalah orang terkaya di kampung ini, dia memiliki 3 sarang walet di desa, belum ditambah yang di Balikpapan. Meskipun begitu Haji Jamhuri tetap saja bersahaja, setiap hari dia tetap mencari ikan dengan memakai topi lusuhnya.

Baiknya Ela tak sekedar memberikan pujian bersahaja, tapi mengungkapkan bagaimana ketimpangan kaya miskin, atau bagaimana rentang kuasa si Haji ini di kawasan tersebut.

Jangan lupa, fotovoice beda dengan foto yang kalian letakkan dalam narasi terus diberi keterangan. Cukuplah kalian buat fotovoice dalam bentuk *powerpoint*, dia bisa ditampilkan dalam *slideshow* nantinya. Tapi sebelumnya, kalian kecilkan ukuran file fotonya agar ringan saat dikirim ya.

Paling Akhir

Saat ini kalian masih dikenali sebagai orang luar yang datang. Perjuangan kalian saat ini adalah membuat diri kalian menjadi orang dari luar tapi ada bersama mereka. Kalau berhasil membangun hubungan yang dipercayai, maka mereka akan mengajakmu ke dalam ruang-ruang sosial yang lebih akrab, bahkan hingga hubungan keakraban yang intim. Pada saat itulah banyak penanda-penanda akan datang menghampiri, dan memilih kalian untuk menjadikannya cerita.



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 2. MINGGU KEDUA MARET 2016/CATATAN ETNOGRAFI-1

Ah berbincang dengan kalian selalu lupa waktu. Bahkan lewat surat sekalipun, tak terasa sudah lima halaman kami tulis. Namanya saja membalas surat cinta ya, tentu saja harus dengan sepenuh hati.

Cukuplah untuk kali ini. Semoga panjang pendek surat ini bermanfaat. Jaga kesehatan dan kegembiraan ya. Kami bersama kalian dari jauh. Kami tunggu surat cinta kalian berikutnya.

Bogor, 15 Maret 2016

Peluk hangat dari para Mentor,

Ciptaningrat Larastiti

Nila Dini

Noer Fauzi Rachman

Siti Maimunah